

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Jorong Ulu Simpang**

Pada zaman dahulu letak Jorong Ulu simpang tidak bertempat di tempat sekarang yang dijadikan sebagai pemukiman. Tempat yang dijadikan pemukiman masyarakat dahulu, berjarak kurang lebih 15 km dari pemukiman sekarang. Karena yang menjadi patokan nenek moyang masyarakat untuk menjadikan suatu tempat menjadi pemukiman adalah sungai, untuk memudahkan masyarakat mencari ikan karena zaman dahulu belum berlaku jual beli. Karena ditinggalkan tempat terdahulu telah menjadi hutan belantara dan sekarang masyarakat menjadikan hutan tersebut sebagai tempat pertanian. Yang menjadi penyebab dipindahkannya pemukiman terdahulu ke tempat yang sekarang karena jauhnya kampung yang menjadi tempat tinggal raja terdahulu, yang menyebabkan kampung tersebut sunyi, jadi raja menyarankan untuk pindah mencari tempat tinggal yang baru yang dekat dengan pemukiman masyarakat lainnya, dan ditemukanlah tempat yang sekarang yang berdampingan dengan pemukiman masyarakat Lubuk Gadang.

##### **2. Letak Geografis**

Jorong Ulu Simpang merupakan bagian dari Desa Parit Kecamatan Koto Balingka. Dengan jarak tempuh kurang lebih 5 km dari Desa Parit menggunakan sepeda motor. Di sebelah bagian selatan bersebelahan dengan Jorong Lubuk Gadang, sedangkan di bagian utara bersebelahan dengan Jorong Tamiang Ampalu dengan jarak tempuh kurang lebih 3 km.

### **3. Kondisi Sosial**

Penduduk Jorong Ulu Simpang berjumlah kurang lebih dari 83 kepala keluarga, dimana hampir semua penduduk yang tinggal di Jorong Ulu Simpang merupakan penduduk asli yang mempunyai suku mandailing. Masyarakat yang tinggal di jorong ulu simpang masih memiliki ikatan persaudaran satu sama lainnya, jadi bisa dikatakan masyarakat yang tinggal disana merupakan masih satu ikatan darah atau keluarga.

### **4. Keadaan Ekonomi**

Keadaan ekonomi masyarakat jorong Ulu simpang merupakan kelas menengah kebawah, dimana yang menjadi sumber umum mata pencarian masyarakat Jorong Ulu simpang adalah petani dan buruh. Sebagian besar masyarakat jorong ulu simpang menjadikan kelapa sawit sebagai sumber penghasilan, dimana setiap tanah pribadi yang dimiliki akan selalu ditanami dengan kelapa sawit. 7 kepala keluarga berprofesi sebagai wirausaha, 1 orang berprofesi sebagai bidan, 4 orang berprofesi honorer, sedangkan sisanya kepala keluarga yang lainnya berprofesi sebagai buruh dan petani.

### **B. Temuan Khusus**

Pada bagian temuan khusus ini membahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Data yang diperoleh peneliti yakni berdasarkan instrumen penelitian yang digunakan peneliti yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun data yang diperoleh peneliti berdasarkan wawancara yang dilakukan pada orang tua anak dan observasi anak adalah sebagai berikut :

1. Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Dimasa New normal di Jorong Ulu simpang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat

### 1. Tanggung jawab

a.) anak merapikan mainan yang telah digunakan

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Jorong Ulu simpang orang tua menanamkan sikap tanggung jawab pada anak dengan memberi arahan, nasehat maupun memberikan contoh secara langsung pada anak dalam merapikan barang atau mainan yang telah digunakan dan meletakkan kembali pada tempatnya dengan rapi. Selain itu orang tua juga selalu mengingatkan anak untuk merapikan tempat tidur setelah bangun pagi meski terkadang anak belum mengikuti arahan yang diberikan orang tua akan tetapi orang tua selalu berusaha mengingatkan anak.

Gambar : anak merapikan mainan yang telah digunakannya



Sumber : Peneliti

Menurut hasil wawancara, partisipan 1, ibuk MN mengungkapkan bagaimana cara melatih anak merapikan mainan yang telah digunakan, berikut hasil wawancaranya:

Kalau saya pribadi, saya mengingatkan anak “letakkan kembali mainan pada tempatnya kalau kamu main, supaya mainannya tidak hilang”, dan anak biasanya mau dan melatakkan pada tempatnya.

Sejalan dengan dengan hasil wawancara ibuk MN, partisipan II ibuk JN juga mengatakan hal yang serupa, berikut hasil wawancaranya:

Saya mengingatkan, “ simpan kembali mainan pada tempatnya”, dan anak anak meletakkannya pada tempatnya dengan rapi.

Sedangkan ibuk SS sebagai partisipan III dalam wawancara mengatakan hal sebagai berikut:

Setelah anak bermain di arahkan “disusun, disimpan, dan masukkan dalam tas kalau dalam waktu belajar “. Anak memang dibiasakan seperti setelah makanpun anak dibiasakan mengantar piringnya.

Supa anak mau biasanya saya meberi puji-pujian padanya.

Sedangkan pasrtipan IV, ibuk LA mengungkapkan cara melatih anak dalam merapikan mainan yang telah digunakan sbbagai beirkut:

Saya Cuma mampu mengarahkan,”nak simpan mainannya”, dan anak akan pergi menyimpan mainannya dan meletakkan dengan baik pada tempatnya, seperti yang saya katakana tadi saya hanya mampu memberi arahan pada anak, dan Alhamdulillah anak akan melaksanakannya.

Dan hal yang sama diungkapkan juga oleh partsipan V, ibuk YI dalam wawancara mengatakan:

Saya hanya menyuruh anak untuk menyimpan mainannya setelah selesai digunakan. Dan sejauh ini anak akan melaksanakannya meski terkadang dengan bantuan, anak akan merapikan mainan yang telah digunakanya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di atas dapat disimpulkan dalam melatih anak meletakkan mainan yang telah digunakan pada tempatnya orang tua selalu berusaha mengingatkan anak meletakkan mainan pada tempatnya, dengan mendengar orang tua selalu mengingatkan anak menjadi terbiasa meletakkan mainan yang telah digunakan pada tempatnya.

b.) Anak menjaga barang miliknya

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, peneliti menemukan orang tua selalu berupaya memberikan nasehat pada anak untuk menyimpan barang yang mereka miliki dan meletakkannya pada tempatnya sehingga barang yang dimiliki anak tidak akan hilang.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh partisipan II, dimana partisipan II menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya mengingatkan untuk menjaga barang anak, saya mengatakan “ bagus simpan barangnya, mamak tidak sanggup sring mengganti” dan anak akan mengatakan “ baik mak”. Dan semisalnya seperti buku dia akan menyimpannya kedalam tas dengan rapi.

Sedangkan partisipan I mengungkapkan hal sama bagaimana cara melatih anak untuk menjaga barang miliknya, berikut hasil wawancaranya:

Misalnya sebelum anak pergi kesekolah saya mengingatkan “ ibu tidak sanggup sebentar-sebentar mengganti” dan biasanya anak menjaga barang miliknya dengan baik.

Sedangkan partisipan III, ibuk SS mengatakan hal sebagai beriku dalam wawancara yang dilakukan :

Anak diingatkan “ ini disini tempatnya, disimpan disini, kalau buku jangan dicoret-coret buku belajar ya”, setelah selesai digunakan simpan dengan baik supaya tidak hilang.

Sedangkan ibuk LA sebagai partisipan IV dalam wawancara yang dilaksanakan mengatakan hal sebagai berikut :

Dia anak yang rapi, barangnya tidak boleh disentuh dan akan menyimpannya, karna kami bisanya mengajarkan dengan mengingatkannya seperti “ simpan bagus kalau mau dipake besok masih ada”

Sejalan dengan pendapat partisipan III, ibuk YI partisipan V mengungkapkan hal sebagai berikut :

Simpan barangnya bagus-bagus kalau sudah digunakan supaya jangan hilang, saya hanya mampu mengingatkan pada anak untuk menjaga barangnya dengan baik dan meyimpannya dengan baik.

c.) Anak meletakkan benda sesuai pada tempatnya

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dimana orang tua memberikan contoh dan memberi arahan kepada anak, karna terkadang orang tua telah berangkat pada pagi hari untuk bekerja anak akan tinggal dirumah bersama kakaknya jadi anak juga belajar dari apa yang dilakukan kakak-kakaknya dirumah, ada juga orang tua membujuk anak melakukan sesuatu dengan memberikan anak berupa pujian. Peneliti mengamati dimana saat itu anak pulang bermain dan anak meminta makan karna anak merasa lapar sehabis bermain, orangtua mengambil makanan untuk anak, setelah mengambil makanan dan menyerahkan makanan pada anak partisipan menyampaikan pada anak setelah selesai makan letakkan

piring kotornya pada tempat piring kotor lainnya. Hasil observasi ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan partisipan di bawah ini :

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan parsipan I, yang mana dalam melatih anak meletakkan benda pada tempatnya tanpa disuruh, partisipan I mengungkapkan sebagai berikut :

Yang bisa saya lakukan hanya mengingatkan, karena kalau tidak anak tidak akan paham misalnya “gantungkan tas pada paku yang telah disediakan “. Dan memberikan contoh pada anak.

Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan partisipan II, mengatakan hal sebagai berikut :

Saya memberikan contoh pada anak, dan berusaha untuk mengarahkan anak, misalnya setelah makan piring diletakkan pada tempatnya, saya selalu berusaha memberikan pujian pada anak setelah melaksanakan sesuatu sehingga anak senang.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan pasrtipan III dalam melatih anak meletakkan benda pada tempatnya, sebagai berikut :

Saya melatih anak dengan selalu mengingatkan, saya sebagai orang tua selalu berusaha memberikan nasehat kepada anak dalam dalam segala hal, sehingga anak bisa ingat dan terbiasa melaksanakan segala sesuatunya.

Sedangkan partisipan IV dalam wawancara yang dilakukan mengatakan hal sebagai berikut :

Dengan memberikan contoh pada anak, kakak-kakaknya juga membantu untuk mencontohkannya. Setelah selesai menggunakan

sesuatu anak diarahkan meletakkan pada tempatnya sehingga menjadi terlihat rapi.

Dan dalam wawancara yang dilakukan dengan partisipan V, ibuk YI mengatakan hal sebagai berikut :

Dengan melakukannya terlebih dahulu sembari saya memberikan arahan kepada anak bagaimana melakukannya, meski terkadang anak masih belum mau melakukannya, tapi saya selalu mengingatkannya pada anak.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melatih anak untuk meletakkan benda sesuai pada tempatnya orang tua memberikan contoh dengan melakukannya secara langsung dan anak juga diberi arahan, selain orang tua anggota keluarga yang lainnya juga membantu memberikan contoh pada anak. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana anggota keluarga saling membantu dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak.

d.) Anak merapikan tempat tidur setelah bangun pagi hari

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan partisipan I bagaimana cara mencontohkan/melatih anak merapikan tempat tidur setelah bangun pada pagi hari, sebagai berikut :

Seperti yang saya katakan dengan hal-hal sebelumnya, saya hanya mampu memberikan arahan kepada anak untuk melaksanakan sesuatu, sama hal dengan merapikan tempat tidurnya pada pagi hari.

Sedangkan ibuk JN, sebagai partisipan II menyampaikan hal sebagai berikut dalam wawancara yang dilaksanakan :

Anak di latih, tapi anak belum mau melaksanakan. Nak simpan selimutnya, simpan bantalnya supaya terbiasa kalau ketempat orang, tapi anak belum mau melaksanakan.

Sedangkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan partisipan III, ibuk SS mengungkapkan hal sebagai berikut :

Anak saya termasuk anak yang sulit untuk diarahkan, terkadang saat saya mengatakan “ simpan bantal dan selimutnya ya”, anak akan menjawab “tidak mau, aku masih mau tidur”. Jadi hanya pada saat tertentu anak melaksanakannya.

Ibuk LA sebagai partisipan IV dalam wawancara yang dilaksanakan menyampaikan hal sebagai berikut :

Anak merapikan bantal dan selimutnya dengan mencontoh apa yang biasanya orang-orang rumah lakukan. Anak melihat apa yang dilakukan kakak-kakaknya di rumah, jadi dia mengikutinya sama halnya dengan merapikan tempat tidur pada pagi hari.

Sejalan dengan yang disampaikan pasrtisipan II, ibuk YI sebagai partisipan V mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut :

Anak belum mau merapikan, masih harus saya yang merapikan,saya berusaha memberikan arahan dan diingatkanpun anak belum mau melakukan. Untuk hal ini anak belum terbiasa.

e.) Anak membuang sampah pada tempatnya

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dilapangan peneliti menemukan anak sudah bisa membuang sampah pada tempatnya tanpa diberi arahan terlebih dahulu, pada saat anak-anak sedang bermain bersama-sama dan

mereka mempunyai makanan, setelah makanan itu habis mereka membuang sampah pada tempatnya berdasarkan kesadaran diri sendiri.

Gambar : anak membuang sampah pada tempatnya



Sumber : Peneliti

Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan sebagai berikut, dalam wawancara yang dilaksanakan dapat dilihat bagaimana partisipan 1 melatih anak membuang sampah pada tempatnya, ibuk MN menyampaikan sebagai berikut:

Hanya saya mengarahkan “buang sampah ke tong sampah ya, supaya tidak kotor” dan di sekolah juga guru pasti mengajarkan anak untuk buang sampah pada tempatnya jadi anak sudah bisa buang sampah pada tong sampah.

Sejalan pendapat di atas partisipan II, ibuk JN menyampaikan hal serupa dalam wawancara yang dilaksanakan, sebagai berikut:

Bagaimana ya, saya kalau di rumah cuma bisa menyuruh anak, “ nak tolong buang sampah ke tempatnya ya” karna sering di berulang kali

kita mengingatkan pada anak jadi anak sudah tau kalau ada sampah seperti bekas jajan nya ya dibuangnya ke tong sampah “

Sedangkan ibuk SS sebagai partisipan III, dalam wawancara yang dilakukan menyampikan hal sebagai berikut:

Saya hanya bisa mengingatkan. Saat anak rajin dia akan memasukkan sampah-sampah setelah dia bermain kedalam wadah plastik.

Sedangkan ibuk LA sebagai partisipan IV, dalam wawancara yang dilakukan menyampikan hal sebagai berikut:

Saya sendiri belum terlalu mengajarkan kepada anak, tetapi anak sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya karna di sekolah guru juga membiasakan pada anak membuang sampah pada tempatnya.

Sedangkan ibuk YI sebagai partisipan V, dalam wawancara yang dilakukan menyampikan hal sebagai berikut:

Terkadang tanpa disuruh anak akan membuang sampah pada tempatnya. Meski terkadang anak masih perlu diingatkan, nama juga anak kecil ya jadi masih sering harus kita ingatkan, terkadang anak masih suka lupa.

Dilihat dari hasil wawancara di atas ada anak memang sudah terbiasa tanpa di arahkan akan membuang sampah pada tempatnya, hal ini adanya arahan dan pembiasaan yang di lakukan oleh orang tua selain itu orang tua juga berpendapat bahwa guru membantu mereka dalam menanamkan moral pada anak.

## 2. Sopan santun

a.) Anak mengucapkan tolong saat meminta bantuan

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibuk MN sebagai partisipan I dapat dilihat bagaimana ibuk MN dalam membiasakan/mencontohkan pada untuk mengatakan tolong saat meminta bantuan:

Terkadang anak akan mengatakan tolong seperti “mak tolong ambilkan minum”, saya mengajarkan pada anak, karna terkadang anak sudah diberi arahan saja masih belum paham.

Sedangkan ibuk JN sebagai partisipan II dalam wawancara menyampaikan hal sebagai berikut :

Kadang anak mintak tolong “ mak tolong ambilkan air minum untuk ku, aku nggak bisa“, pas dia lagi sibuk belajar misalnya. Anak selalu saya ingatkan untuk tidak berbicara yang tidak sopan.

Sedangkan ibuk SS sebagai partisipan III dalam wawancara menyampaikan hal sebagai berikut :

Kalau misalnya “ kamu mintak duit” nak bukan seperti caranya “ yah, apa ayah punya duit” gitu caranya kita mintaknya. Dan anak akan mengulangi apa yang dikatakan tadi.

Sedangkan ibuk LA sebagai partisipan IV dalam wawancara menyampaikan hal sebagai berikut:

Saat anak tidak mengatakan tolong pun kami akan membantu, kami belum mengingatkannya untuk itu. Anak belum terbiasa.

Sedangkan ibuk YI sebagai partisipan V dalam wawancara menyampaikan hal sebagai berikut:

Saya mencontohkan pada saat saya meminta bantuan anak, saya akan mengatakan “tolong” padanya. Sehingga anak tau kalau meminta sesuatu pada orang lain harus mengucapkan tolong.

Dari wawancara di atas dapat dilihat dalam menanamkan nilai moral sopan santun yang salah satunya mengucapkan tolong orang tua mencontohkan dengan mengatakan tolong pada anak saat orang tua meminta bantuan anak, selain itu orang tua juga selalu memberi nasehat pada anak untuk selalu berkata sopan.

b.) Anak mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah

Dalam wawancara yang dilakukan dengan partisipan I ibuk MN dapat dilihat bagaimana ibuk MN membiasakan/mencontohkan pada anak mengucapkan salam saat masuk maupun keluar rumah:

Terkadang saya mengingatkan kalau mau pergi, kita harus mengucapkan salam, “memang guru kalian tidak mengingatkan salam waktu di sekolah”. Dan anak akan mengucapkan salam saat dia keluar rumah.

Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan partisipan II ibuk JN, menyampaikan hal sebagai berikut:

Terkadang anak masih lupa, saat anak lupa saya mengatakan “berarti guru kalian tidak mengajarkan ya” anak menjawab “diajarkan, tapi aku lupa”.

Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan partisipan III ibuk SS, menyampaikan hal sebagai berikut:

Anak belum selalu mengucapkan salam, terkadang anak mau melakukan sesuatu karna adanya imbalan. Jadi saya sebagai orang tua masih berusaha membiasakan anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dimana pada saat itu anak akan pergi ke sekolah untuk mengambil tugas pada gurunya, dan sebelum berangkat anak mengucapkan salam sebelum keluar rumah pada orang tuanya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukann partisipan IV, beliau mengatakan bahwa :

Anak akan mengucapkan salam, anak terbiasa karna mungkin diingatkan gurunya saat dia bersekolah. Pada saat dirumah kami belum mengingatkan.

Sejalan dengan wawancara di atas yang dilakukan dengan partisipan V ibuk YI, menyampaikan hal sebagai berikut :

Untuk hal ini anak belum terbiasa,terkadang diingatkan. Saya juga belum terbiasa mengingatkan anak.

Yang dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas bahwasanya dalam membiasakan anak mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah ada orang tua yang hanya mengandalkan guru di sekolah, dan ada orang tua yang masih lupa mengingatkan anak, akan tetapi ada juga memang orang tua yang berusaha untuk membiasakann dengan selalu mengingatkan saat anak lupa atau dengan cara memberikan imbalan pada anak saat melakukan sesuatu.

c.) Anak untuk mencium tangan saat berpamitan

Gambar : anak mencium tangan orang tua saat berpamitan



Sumber : Peneliti

Dalam wawancara yang dilakukan dengan partisipan I ibuk MN dapat dilihat bagaimana cara ibuk MN membiasakan anak untuk mencium tangan saat berpamitan :

Sama halnya dengan mengucapkan salam tadi, saya terkadang mengingatkan dan anak juga belajar dengan gurunya di sekolah.

Sedangkan ibuk JN sebagai partisipan II dalam wawancara yang dilakukan menyampaikan hal sebagai berikut :

Anak memang biasa mencium tangan sebelum berpamitan seperti berangkat sekolah, terkadang pada saat ayahnya tidurpun dia akan membangunkan untuk cium tangan, yah aku berangkat ya, yah hari sudah siang bangun aku saja udah berangkat sekolah, nah salam dulu”. Kami memang membiasakan anak, selalu di ingatkan untuk mencium tangan sebelum dan sesudah berpamitan. Terkadang anak masih lupa dan saya selalu mengingatkan.

Sedangkan ibuk SS sebagai partisipan III dalam wawancara yang dilakukan menyampaikan hal sebagai berikut :

Terkadang anak belum mau. Saat anak tidak salaman saya mengingatkan anak, baru anak akan mau melaksanakan.

Sedangkan ibuk LA sebagai partisipan IV dalam wawancara yang dilakukan menyampaikan hal sebagai berikut :

Kami mengingatkan saat kami ingat karna terkadang kami juga lupa namanya juga orang tua terkadang lupa juga mengingatkan.

Akan tetapi sebisa mungkin kami selalu mengingatkan

Sejalan dengan pendapat di atas ibuk YI sebagai partisipan V menyampaikan hal sebagai berikut :

Untuk hal ini saya selalu mengingatkan. Dan anak sudah terbiasa melakukannya karna anak memang selalu diingatkan.

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan di atas dapat disimpulkan bahwasanya orang tua selalu mengingatkan anak untuk memberi mencium tangan saat berpamitan sebagai orang tua mereka selalu berusaha mengingatkan anak sehingga anak terbiasa mencium tangan saat berpamitan pada orang tua.

d.) Anak mengucapkan terimakasih saat dibantu atau diberi sesuatu

Dalam wawancara yang dilakukan dengan partisipan I ibuk MN dapat dilihat bagaimana cara ibuk MN membiasakan/mencontohkan anak mengucapkan terimakasih saat dibantu atau diberi sesuatu :

Biasanya anak akan mengucapkan terimakasih, misalnya orang lain memberi uang atau apapun, dan anak akan berterimakasih dengan kesadaran sendiri, memang bukan saya yang membiasakan dari anak kecil dia terbiasa karna orang serin memberi anak uang, terkadang orang yang memberi akan mengatakan “katakan terimakasih ya” jadi tidak perlu disbiasakan anak sudah terbiasa.

Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan ibuk JN sebagai partisipan II menyampikan hal sebagai berikut :

Saat anak diberi sesuatu saya selalu mengajarkan untuk mengucapkan terimakasih pada orang yang memberi, Saya juga mencontohkan dengan mengucapkan terimakasih setelah anak membantu saya melakukan suatu pekerjaan.

Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan ibuk SS sebagai partisipan III menyampikan hal sebagai berikut :

Misalnya mengantar piring ke tetangga sebelah rumah “berikan piring ini ke ibuk sebelah rumah ya nanti bilang terimakasih ya”.

Dibiasakan mengatakan hal seperti itu pada anak.

Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan ibuk LA sebagai partisipan IV menyampikan hal sebagai berikut :

Kami akan mengingatkan, ucapkan terimakasih saat dia menerima sesuatu. Dan anak akan langsung mengucapkan apa yang telah diingatkan padanya.

Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan ibuk YI sebagai partisipan V menyampikan hal sebagai berikut :

Saya hanya mengatakan kalau diberi sesuatu katakan terimakasih ya.

Jadi anak sudah bisa mengucapkan sendiri saat anak menerima pemberian dari orang lain maupun dari kita orang tuanya.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam menanamkan nilai moral seperti mengucapkan terimakasih orang tua mencontohkan pada anak dengan mengucapkan terimakasih saat anak membantu

orang tua dalam melakukan sesuatu, selain itu orang tua membiasakan dengan mengingatkan saat anak mengembalikan barang orang lain. Selain itu ada lingkungan juga membantu anak, dengan anak melihat dan mengingat saat orang lain disekitarnya membiasakan untuk mengucapkan terimakasih.

e.) Anak untuk meminta maaf saat berbuat salah

Dengan wawancara yang dilakukan dengan ibuk MN bagaimana membiasakan anak untuk meminta maaf saat berbuat salah, sebagai berikut :

Saat dia diganggu abang-abangnya terkadang sampai menangis, abang-abangnya akan meminta maaf padanya dari hal ini anak belajar kalau dia berbuat salah seharusnya dia meminta maaf.

Sedangkan ibuk JN sebagai partisipan II dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya mengatakan “ nak kalau kita bertengkar dengan teman, kita minta maaf ya”

Sedangkan ibuk SS partisipan III dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Kadang misalnya saat saya marah saya mengingatkan “ nak kalau kita nakal dan tidak mintak maaf pada umak kita, kita akan masuk api neraka”.

Sedangkan ibuk LA partisipan IV dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Kami membiasakan setelah dia bertengkar misalnya dengan kakaknya kami akan langsung mengatakan pada anak untuk mengatakan maaf, dia anak akan selalu mengatakan maaf.

Sedangkan ibuk YI partisipan V dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

kalau untuk minta maaf saya tidak mengingatkan kan, misalnya saya hanya mengatakan “ sesama temannya jangan bertengkar”, saya hanya menasehati anak seperti itu.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan dalam membiasakan anak untuk meminta maaf saat berbuat salah anak belajar dari anggota keluarganya yang lain dimana saat anggota keluarga berbuat salah pada anak mereka akan meminta maaf pada anak, mereka tidak malu untuk meminta maaf saat berbuat salah pada anak meski mereka lebih tua, dari hal tersebut anak belajar kalau berbuat salah anak harus meminta maaf.

### **3. Disiplin**

a.) Anak tidur malam tepat waktu

Dengan wawancara yang dilakukan dengan ibuk MN bagaimana membiasakan anak untuk tidur tepat waktu, ibuk MN sebagai Partisipan I menyampaikan sebagai berikut :

Saya memang berusaha membiasakan anak untuk tidur tepat waktu apalagi hampir setiap hari saya harus berangkat pagi untuk bekerja, jadi malamnya saya mengusahakan anak tidur cepat agar tidak kesiangan pagi nya.

Ibuk JN sebagai partisipan II dalam wawancara yang dilakukan menyampaikan hal sebagai berikut :

Di ingatkan kan, misalnya “supaya cepat pagi bangun kesekolah kita harus cepat tidur”. Saya selalu berusaha mengarahkan terkadang anak yang belum bisa.

Ibuk SS sebagai partisipan III dalam wawancara yang dilakukan menyampaikan hal sebagai berikut :

Anak memang biasa kalau misalnya dia tidak pergi main siang hari sebelum waktu shalat isya dia sudah tidur, siang juga anak biasa tidur.

Sejalan dengan pendapat partisipan di atas ibuk LA partisipan IV menyampaikan hal sebagai berikut :

Kalau anak tidur siang malamnya dia akan tidur lama, dan kalau dalam situasi seperti ini kami akan membujuknya untuk cepat tidur.

Ibuk YI sebagai partisipan V dalam wawancara yang dilakukan menyampaikan hal sebagai berikut :

Anak saya arahkan untuk tidur cepat, dan anak akan tidur cepat apalagi dengan di iming-imingi atau diingat untuk melakukan sesuatu pada esok hari nya anak akan semangat untuk tidur tepat waktu.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan untuk membiasakan anak tidur tepat waktu orang tua membiasakan juga anak tidur siangnya sehingga anak terbiasanya juga tidur tepat waktu malamnya atau anak diingatkan akan kegiatan yang akan dilakukan pada esok harinya sehingga dengan hal itu anak akan pergi tidur tepat waktu.

b.) Anak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu

Dalam membiasakan anak menyelesaikan tugasnya tepat waktu dapat dilihat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan partisipan I ibuk MN, sebagai berikut :

Saya mebiasakan anak dengan menanyakan apakah dia punya tugas atau tidak kalau saya membujuknya untuk segera menyelesaikan tugasnya.

Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan ibuk JN partisian I, menyampaikan hal sebagai berikut :

Terkadang saya akan membantu jika anak tidak sanggup mengerjakan sendiri. Sehingga tugasnya akan cepat siap.

Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan ibuk SS partisian III, menyampaikan hal sebagai berikut :

Misalnya seperi kemaren tugasnya diambil dirumah gurunya, setelah pulang dari rumah guru anak akan langsung mengerjakan tugasnya, setelah selesai anak baru pergi main. Saya memang membiasakan siap dulu tugas sekolah baru bisa pergi bermain.

Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan ibuk LA partisipan IV, menyampaikan hal sebagai berikut :

Kakak-kakaknya akan membantu dalam membimbing untuk menyelesaikan tugasnya, sehingga tugasnya akan siap dengan tepat waktu.

Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan ibuk YI partisipan V, menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya membiasakan dengan memberikan arahan untuk menegerakan menyelesaikan tugasnya sebelum dia pergi bermain.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membiasakan anak menyelesaikan tugas tepat waktu orang tua membiasakan membimbing sendiri maupun anggota keluarga lainnya membantu anak dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, selain itu juga orang tua membiasakan dengan selalu menanyakan tugas anak dan harus menyelesaikannya terlebih dahulu setelah itu baru anak boleh bermain.

c.) Anak mampu bangun pagi tepat waktu

Dalam membiasakan/mencontohkan anak bangun pagi tepat waktu dapat dilihat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan partisipan I ibuk MN, sebagai berikut :

Seperti yang saya sampaikan tadi anak memang saya membiasakannya untuk bangun pagi karna saya harus berangkat bekerja paginya saya harus menyiapkan keperluannya paginya seperti menyuruh anak mandi pagi dan menyiapkan sarapan.

Sedangkan ibuk JN partisipan II dalam wawancara yang dilakukan menyampaikan hal sebagai berikut :

Anak memang selalu diarahkan untuk bangun pagi, saya akan membangunnya pada pagi hari “ nak pagi kita harus cepat bangun ya”

Sedangkan ibuk SS partisipan III dalam wawancara yang dilakukan menyampaikan hal sebagai berikut :

Anak dibangunkan pada pagi hari, Terkadang anak mau bangun pagi terkadang belum. Kalau masa rajin anak datang pukul 05.00 subuh pun, anak sudah bangun.

Sedangkan ibuk LA partisipan IV dalam wawancara yang dilakukan menyampikan hal sebagai berikut :

Kalau dia masih perlu dibangunkan, dan kami biasanya membangunkannya pada jam 6, akan tetapi terkadang anak akan bangun sendiri.

Sedangkan ibuk YI partisipan V dalam wawancara yang dilakukan menyampikan hal sebagai berikut :

Kalau dikatakan kita pergi kesuatu tempat atau dia pergi sekolah baru disitu dia dibangunkan pagi, kalau tidak ada kegiatan paginya saya membiarkannya bangun agak siang seperti pagi ini.

Yang dapat disimpulkan dari wawancara diatas adalah orang tua mendatangi anak secara langsung untuk membangunkan anak pada pagi hari apalagi untuk orang tua yang berangkat kerja pada pagi hari sehingga mengharuskan anak untuk bangun tepat waktu paginya. Tetapi masih ada anak yang masih susah untuk bangun pagi, anak akan bangun cepat paginya jika anak dijanjinya akan pergi kesuatu tempat atau memang untuk sekolah paginya.

d.) Anak mampu menunggu giliran waktu bermain

Gambar : anak menunggu giliran saat bermain



Sumber : Peneliti

Dari wawancara yang dilakukan dengan partisipan I ibuk MN dapat dilihat cara ibuk MN membiasakan anak menunggu giliran saat bermain, adapun sebagai berikut :

Saya menasehati anak saat bermain jangan bertengkar, bergantian dengan temannya tunggu giliran bermain sesuai urutan.

Sedangkan ibuk JN partisipan II menyampaikan hal sebagai berikut dalam wawancara yang dilaksanakan :

Saya membiasakannya di rumah untuk sabar menunggu giliran, misalnya saat makan ayahnya dulu yang duluan mengambil makanan sebelum anak saya, dan dari hal seperti itu anak akan terbiasa disiplin dirumah maupun di luar.

Ibuk SS sebagai partisipan III menyampaikan hal sebagai berikut dalam wawancara yang dilaksanakan :

Biasanya saya membuat perjanjian dengan anak saya seperti siap dulu mengerjakan tugasnya kalo memang dia punya tugas baru boleh bermain, saya mengajarkannya bersabar menunggu dan menepati sesuai perjanjian.

Ibuk LA sebagai partisipan IV menyampaikan hal sebagai berikut dalam wawancara yang dilaksanakan :

Terkadang saat bermain hp, saat kakak-kakaknya bermain hp anak tidak sabar ingin bermain hp juga disitu saya menasehati anak untuk sabar dan bergantian bermainnya, dari situ saya mengajarkan anak untuk terbiasa menunggu giliran saat bermain.

Sejalan dengan yang disampaikan partisipan di atas ibuk YI partisipan V hal sebagai berikut :

Ketika melihat anak saya bermain dengan temannya saya menasehati untuk bergantian menunggu giliran sesuai dengan aturan permainan yang mereka buat.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan dalam membiasakan anak untuk menunggu giliran saat bermain dengan cara membiasakan di rumah untuk mendahulukan yang lebih tua saat makan bersama sehingga melatih anak untuk bersabar menunggu giliran, selain itu membuat perjanjian yang harus ditepati anak dengan adanya perjanjian ini anak diwajibkan menunggu atau menyelesaikan tugas terlebih dahulu baru boleh bermain. Dari hal tersebut dapat membiasakan anak untuk bersabar dalam menunggu giliran saat bermain dengan temannya.

e.) Anak mampu menyikat gigi setiap sebelum tidur

Dalam membiasakan/mencontohkan pada anak untuk mengikat gigi setiap sebelum tidur dapat dilihat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan partisipan I ibuk MN, sebagai berikut :

Untuk hal ini saya masih sulit untuk mengarahkan anak, anak belum terbiasa untuk menyikat gigi sebelum tidur.

Sedangkan ibuk JN partisipan II dalam wawancara yang dilakukan menyampaikan hal sebagai berikut :

Sudah dibiasakan, tapi anak belum mau, belum terbiasa. Saya mengarahkan anak “ nak di tv-tv gigi kita sehat, sikat gigi sebelum tidur, supaya hilang kuman-kumannya, baru baca doa tidur sebelum tidur, kalau masalah doa tidur anak tidak pernah lupa”.

Sedangkan ibuk SS partisipan III dalam wawancara yang dilakukan menyampaikan hal sebagai berikut :

Anak belum pernah sikat gigi sebelum tidur. Anak belum dibiasakan sedangkan pagi pun anak masih sulit diarahkan untuk sikat gigi.

Hal yang sama juga disampaikan ibuk LA dengan yang disampaikan ibuk MN partisipan IV dalam wawancara yang dilakukan menyampaikan hal sebagai berikut :

Kami belum membiasakan anak, karna untuk hal ini diri kami sendiri saja masih sering lupa.

Sejalan dengan wawancara yang di atas ibuk YI partisipan V menyampaikan hal sebagai berikut :

Untuk hal ini kami belum bisa membiasakan pada anak. Kami masih sering lupa untuk mengingatkan anak

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam membiasakan anak untuk menyikat gigi sebelum tidur orang tua masih belum bisa membiasakan, hal ini dikarenakan orang tua sendiri masih belum terbiasa sehingga menyebabkan orang tua sering kali lupa untuk mengingatkan atau membiasakan anak untuk menyikat gigi sebelum tidur.

#### **4. Jujur**

a.) Anak mengakui kesalahan saat merusak barang

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibuk MN dalam membiasakan anak untuk mengakui kesalahan saat merusak barang dapat dilihat sebagai berikut :

Pada saat tertentu anak akan mengakui saat anak ditanya, akan tetapi pada saat tertentu anak tidak mau mengakui, pada saat seperti ini saya mentakan pada anak untuk mengakui kesalahan saya tidak akan marah

Sejalan dengan itu, ibuk JN partisipan II dalam wawancaranya mengatakan hal sebagai berikut :

Anak akan mengakui kesalahannya, jika anak telah mengakui kesalahan yang diperbuatnya saya memberikan nasehat kepada anak untuk lebih berhati-hati

Sedangkan ibuk SS sebagai partisipan III dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Kemungkinan karena takut disalahkan atau dimarahi pada saat tertentu anak belum mau mengakui apa yang telah diperbuatnya, saya akan memberikan nasehat kepada anak.

Sedangkan ibuk LA sebagai partisipan IV menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya akan menanyakan secara baik-baik dan pelan-pelan kepada anak supaya anak tidak ketakutan, dengan hal tersebut anak mau mengakui kesalahan yang diperbuatnya.

Sedangkan ibuk YI sebagai partisipan V menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya hanya akan memberikan nasehat kepada anak, dalam hal ini anak terkadang mengakui terkadang tidak, namanya juga anak-anak ya, kemungkinan mereka takut saat ditanya siapa yang merusak mainan atau buku mereka.

b. ) Anak mengembalikan barang temannya yang jatuh

gambar : anak mengembalikan mainan temannya yang terjatuh



Sumber : Peneliti

Dalam wawancara yang dilakukan dengan partisipan I ibuk MN menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya sebagai orang tua selalu memberikan nasehat kepada anak, apapun yang ditemukannya di jalan atau dimanapun itu dia tidak boleh mengambil yang bukan miliknya.

Sejalan dengan wawancara di atas ibuk JN patisipan II menyampaikan hal sebagai berikut :

Sebagai orang tua saya menanamkan kepada anak untuk tidak mengambil yang bukan haknya, saya menyampaikan kepada anak bahwa itu merupakan perbuatan dosa, Allah tidak menyukai perbuatan tersebut

Sedangkan ibuk SS sebagai partisipan III dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya memberikan arahan kepada anak jika dia menemukan barang atau apapun itu dan mengetahui itu milik siapa, barang itu harus dikembalikan kepada pemiliknya dan katakan dia menemukannya di jalan

Sedangkan ibuk LA sebagai partisipan IV dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya menyampaikan kepada anak jangan pernah mengambil barang yang terjatuh di jalan dimanapun, jika kita mengambil yang bukan milik kita merupakan perbuatan dosa.

Sedangkan ibuk YI sebagai partisipan V dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Dalam hal ini saya selalu berusaha untuk mengingatkan anak, sekecil apapun itu jika itu bukan milik kita, kita tidak boleh mengambilnya biarkan saja nanti akan ada orang yang kehilangan dan mengambilnya.

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat dalam menanamkan nilai moral jujur kepada anak orang tua memberikan nasehat untuk tidak mengambil yang bukan hak milik anak dan mengakui kesalahan, orang tua juga mengajarkan kepada anak bahwa anak yang tidak jujur tidak disukai oleh Allah dan merupakan perbuatan dosa.

## **5. Empati**

a.) Anak menolong temannya yang terjatuh

Dalam wawancara yang dilakukan dengan ibuk MN dalam membiasakan membantu temannya yang terjatuh sebagai berikut :

Dalam hal ini saya belum membiasakan anak, misalnya saat saya melihat anak saya bermain dengan teman-temannya jika ada yang terjatuh atau menangis saya menyampaikan pada anak untuk menolong temannya.

Sejalan dengan wawancara di atas partisipan II ibuk JN menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya mengajarkan pada anak kalau ada teman yang jatuh jangan diam aja dibantu, seumpamanya punya makanan berbagi sama temannya jangan makan sendiri-sendiri.

Sedangkan ibuk SS sebagai partisipan III dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Dalam hal ini saya belum membiasakan pada anak, sebelumnya saat mereka dalam kegiatan sekolah sebelum berangkat paginya saya mengingatkan kepada anak apabila ada temannya tidak ada pensil atau penghapus pinjamkan temannya, saya baru mengajarkan hal tersebut.

Sedangkan ibuk LA sebagai partisipan IV dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Kami belum membiasakan, anak saya semisalnya ada temannya yang jatuh atau menangis dia akan lari pulang kerumah, saat ditanya dia mengatakan taku disalahkan membuat temannya menangis.

Sedangkan ibuk YI sebagai partisipan V dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya tidak membiasakan anak, tapi anak saya akan membantu temannya dengan sendirinya jika melihat temannya terjatuh, kemungkinan anak belajar di sekolah atau dari temannya atau memang dia sendiri temannya seumpunya jatuh dibantu, saya sendiri belum membiasakan anak .

b.) Anak mampu membantu temannya yang kesulitan

Dalam membiasakan anak Anak mampu membantu temannya yang kesulitan dalam wawancaranya ibuk MN sebagai partisipan I menyampaikan hal sebagai berikut :

Semisalnya saat masih sekolah seperti yang saya sampaikan tadi saya mengingatkan anak saat mau berangkat kesekolah semisalnya temannya tidak ada pensil, saya menasehati untuk meminjamkan pensilnya karna anak saya sediakan pensil lebih dari satu.

Sedangkan ibuk JN sebagai partisipan II dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Dalam hal ini saya belum bisa membiasakan anak, semisal nya saat dia membantu temannya anak kemungkinan belajar gurunya atau anak melihat dari orang disekitar rumah sehingga anak paham untuk membantu.

Sejalan dengan wawancara di atas ibuk SS menyampaikan hal sebagai berikut dalam wawancaranya :

Saya belum membiasakan anak dirumah, apalagi anak saya memang tipikal yang bertindak sesuai keadaan hatinya, semisal nya saat kita menyampaikan sesuatupun jika dia tidak mau dia tidak akan mengerjakanya bagaimanapun kita menyampaikannya.

Sedangkan ibuk LA sebagai partisipan IV dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Untuk hal yang satu ini saya belum membiasakannya pada anak, apalagikan terkadang pagi-pagi saya sudah berangkat kekebun jadi tidak semuanya dapat saya biasakan kepada anak.

Sedangkan ibuk YI sebagai partisipan V dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya hanya memberikan nasehat kepada anak, semisal nya ada teman yang kesulitan meski hal itu dalam bermain kita sesama teman harus saling membantu satu sama lain, supa teman kita banyak dan disayang teman.

Dari hasil wawancara di atas dalam menanamkan empati pada anak orang tua masih kurang dalam menamkan. Hal ini dapat dilihat dimana orang tua belum membiasakan dalam membantu teman saat kesulitan, ada anak yang memang memahami empati dari apa yang dilihatnya di lingkungan sekitarnya.

## 6. Kemandirian

a.) Anak mampu mengambil makanan sendiri

gambar : anak mengambil minumannya sendiri



Sumber : Peneliti

Dalam wawancara yang dilakukan ibuk MN dalam membiasakan anak untuk mengambil makanan sendiri, ibuk MN menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya memang membiasakan anak untuk mandiri seperti mengambil makanannya sendiri apalagi untuk makan siang, hal ini karna pagi-pagi saya sudah pergi kekebun, meskipun ada abangnya di rumah terkadang mereka tidak mau mengambilkan makanya saya membiasakannya untuk bisa sendiri dalam mengambil makanannya.

Sedangkan ibuk JN partisipan II dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya membiasakan, meski terkadang anak masih meminta bantuan untuk mengambil makanan, apalagi saat anak susah diarahkan untuk makan jadi saat tertentu saya mengambilkan makanan untuk anak

Sedangkan ibuk SS partisipan III dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya memang membiasakan anak untuk mengambil makanan sendiri, bahkan setelah makan sekalipun saya membiasakan anak untuk meletakkan piring yang telah digunakannya pada tempatnya

Sedangkan ibuk LA partisipan IV dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya membiasakan tapi terkadang anak meminta bantuan untuk mengambil makanan untuknya, jadi saya terkadang masih membantunya untuk mengambil makanan, semisalnya pun anak tidak meminta bantuan saya terkadang anak meminta bantuan kakaknya.

Sedangkan ibuk YI partisipan V dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya belum terlalu membiasakan, apalagi anak susah makan karena kesenangan bermain jadi saya mengambilkan unuk anak, saya jugakan sehari-harinya di rumah jadi anak masih meminta bantuan.

b.) Anak mampu memakai baju sendiri

Dalam wawancara yang dilakukan ibuk MN dalam membiasakan anak untuk memakai baju sendiri, ibuk MN menyampaikan hal sebagai berikut :

Untuk bajunya sehari-hari saya membiasakan nya untuk memilih dan memakainya sendiri, tetapi semisalnya seragam sekolah atau memang yang baju yang sulit dipakainya sendiri saya membantu anak untuk memakaikannya.

Gambar : anak memakai bajunya sendiri



Sumber : Peneliti

Sedangkan ibuk JN partisipan II dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya membiasakan anak untuk memakai bajunya sendiri, setelah anak mandi saya akan meminta anak untuk memilih baju yang ingin dipakainya dan mengarahkan anak untuk memakainya sendiri.

Sedangkan ibuk SS partisipan III dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya membiasakannya, setiap ingin mengganti bajunya saya mengarahkan anak untuk mengambil dan memakai bajunya sendiri, saat anak tidak mau memakai bajunya sendiri saya menasehati untuk memakai sendiri karna dia sudah besar.

Sedangkan ibuk LA partisipan IV dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya selalu membiasakannya untuk mengganti bajunya sendiri apalagi terkadang saya dari pagi sampai sore tidak dirumah jadi saya

mengajarkan untuk mandiri memakai baju sendiri, meskipun kakaknya di rumah kakaknya juga terkadang pergi main.

Sedangkan ibuk YI partisipan V dalam wawancaranya menyampaikan hal sebagai berikut :

Saya menyuruh anak untuk mengambil sendiri bajunya di dalam lemari dan menyuruhnya untuk memakaikan sendiri bajunya, biasanya anak selalu mau dan bisa tanpa dibantu.

## 2. Perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di Jorong Ulu simpang Kecamatan koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mengenai perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di Jorong Ulu simpang Kecamatan koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti melihat moral anak sudah berkembang sesuai harapan, hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari anak seperti disiplin. Yang mana perkembangan moral disiplin anak dapat dilihat dari anak tidur tepat waktu, anak dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu, anak mampu menunggu giliran saat bermain, akan tetapi seperti disiplin dalam bangun pagi tepat waktu dan rutin menggosok gigi sebelum tidur ada beberapa anak belum berkembang.

Sedangkan dalam perkembangan moral tanggung jawab dapat dilihat dari anak merapikan mainan yang telah selesai digunakannya, anak menjaga barang miliknya dengan baik seperti pensil dan bukunya, anak meletakkan benda sesuai tempatnya seperti menggantungkan tas sekolahnya pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya dalam hal ini anak sudah berkembang dengan baik,

sedangkan dalam merapikan tempat tidurnya setelah bangun pagi anak masih perlu arahan dari orang tua.

Nilai empati ada anak yang sudah berkembang sangat baik, peneliti melihat perkembangan empati melalui kemampuan anak untuk menolong temannya yang terjatuh dan membantu temannya yang kesulitan, sedangkan nilai jujur peneliti melihat dari kemampuan anak untuk mengaku kesalahannya saat merusak barang dan mengembalikan barang temanya yang jatuh, dan perkembangan empati sudah ada anak yang berkembang sesuai harapan. Sedangkan dalam nilai kemandirian ada anak yang masih dalam tahap mulai berkembang, untuk kemandirian peneliti melihat dari mampu atau belum mampunya anak mengambil makanannya sendiri dan memakaai bajunya sendiri.

Dan dalam perkembangan moral sopan santun dapat dilihat dari anak mengucapkan tolong saat anak meminta bantuan orang tua maupun temannya dalam meminta bantuan, anak mengucapkan terimakasih saat ada orang lain yang memberikan sesuatu pada anak anak sudah berkembang dengan baik. Anak mulai berkembang dalam meminta maaf saat berbuat salah anak masih perlu diingatkan dalam hal ini, dan mencium tangan orang tua saat berpamitan ada anak yang sudah berkembang dengan baik, dan ada beberapa anak masih dalam tahap mulai berkembang.

Jadi, dari hasil observasi perkembangan moral anak tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan moral yang ada pada anak sudah berkembang sesuai harapan meski dalam sopan santun dan disiplin ada beberapa anak masih dalam tahap mulai berkembang.

Adapun pengetahuan, sikap, dan perilaku yang yang diajarkan orang tua kepada anaknya, adalah sebagai berikut :

a. orang tua mengajari anak untuk meminta maaf. Saat anak berbuat salah atau saat anak bertengkar dengan saudaranya di rumah, akan tetapi memang belum semua orang tua mengajarkan anak untuk meminta maaf saat bersalah, dapat dilihat di lapangan masih ada anak yang tidak meminta maaf saat bertengkar dengan temannya. Anak hanya akan meminta maaf saat ada yang memberikan arahan langsung kepada anak, disini dapat dilihat masih kurangnya kesadaran diri pada diri anak untuk meminta maaf saat berbuat salah.

b. orang tua mengajari anak bersikap sopan santun. Orang tua memberi nasehat kepada anak untuk berbicara sopan kepada orang yang lebih tua darinya, memanggil seseorang yang lebih tua darinya sesuai dengan tata krama yang ada meski itu teman sepermainannya. Disini ada beberapa anak yang masih memanggil yang lebih dari mereka hanya dengan nama, hal tidak sesuai dengan tata karma yang berlaku dilingkungan masyarakat. Bahkan ada anak saat dia marah mengucapkan kata-kata kasar yang tidak pantas pada orang yang lebih tua darinya.

c. Orang tua juga mengajari anak untuk mengucapkan terima kasih saat menerima sesuatu dari orang lain. Sudah ada anak yang memiliki kesadaran dalam diri sendiri untuk mengucapkan terimakasih saat diberi atau menerima sesuatu dari oranglain. Akan tetapi masih ada yang masih

memerlukan arahan dari orang tua maupun orang sekitarnya untuk mengucapkan terimakasih saat anak menerima sesuatu dari oranglain.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yaitu mengenai penanaman nilai-nilai moral pada anaknya, peneliti akan menjelaskan data secara menyeluruh dan rinci mengenai bagaimana penanaman nilai-nilai moral pada usia 5-6 tahun pada masa new normal di Jorong Ulu Simpang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, maka temuan yang didapatkan ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai moral pada anak usia 5-6 pada masa new normal di Jorong Ulu simpang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat

Menurut Ahmad Nawawi pendidikan nilai moral suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan untuk anak menanamkan ketuhanan, nilai-nilai etika dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban, akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaan dan bertanggung jawab.<sup>52</sup>

Mhd. Habibu Rahman, dkk, dalam bukunya dijelaskan beberapa karakteristik nilai moral yang harus dikenalkan dan ditanamkan kepada anak usia dini yaitu : jujur, disiplin, empati, sopan santun, kemandirian, bertanggung jawab.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Mulianah Khaironi, (2017), *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*, Volume I No.1, h.3-4

<sup>53</sup> Mhd. Habibu Rahman, dkk, (2020), *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher), h.20

Berdasarkan analisis data yang peneliti temukan penanaman nilai-nilai moral pada anak usia 5-6 pada masa new normal di Jorong Ulu simpang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat :

### **1. Disiplin**

Utami Mumandar mengartikan disiplin sebagai kesadaran diri untuk menaati nilai-nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam lingkungannya. Menurut Charles Schaefer disiplin secara luas, yakni pola tingkah laku yang selalu mengikuti peraturan yang ditetapkan sebelumnya berupa, tata tertib, norma, dan lain sebagainya baik untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.<sup>54</sup>

Berdasarkan analisis data dan selaras dengan teori yang disampaikan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan disiplin pada anak sejak usia dini Anak mampu tidur malam tepat waktu anak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, anak mampu bangun pagi tepat waktu, anak mampu menunggu waktu giliran bermain, anak mampu menyikat gigi setiap sebelum tidur.

### **2. Tanggung jawab**

Menurut Sylvia Rimm anak-anak mulai belajar bertanggung jawab pada saat anak usia dua tahun. Anak-anak belajar merapika permainan, menggantungkan tas pada tempatnya, meletakkan sepatu pada tempatnya dan anak membantu tugas orang tua dengan cara membagi tugas.

Menurut Anita Lie dan Sarah cara menanamkan sikap tanggung jawab pada anak antara lain, yaitu:1.) Ajarkan anak bertanggung jawab atas barang-barang miliknya, 2.) Ajarkan anak merapikan kamar tidurnya sendiri, 3.) Dorong

---

<sup>54</sup> Khadijah,dkk, (2020), *Perkembangan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publising), h.117

anak untuk berani menerima tanggung jawab di luar rumah, 4.) Beri pujian atas tanggung jawab anak, 5.) Jadilah manusia yang bertanggung jawab.<sup>55</sup>

Berdasarkan analisis data dan sejalan dengan teori yang terdapat di atas peneliti menemukan dalam menanamkan nilai moral tanggung jawab pada anak orang tua membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, merapikan tempat tidur setelah bangun pagi hari, anak meletakkan benda sesuai tempatnya, anak menjaga barang miliknya, anak merapikan mainan yang telah digunakan.

### 3. Empati

Borba menyatakan seseorang yang memiliki kemampuan empati dapat diketahui dari perilakunya, seperti bahwa anak yang memiliki kemampuan empati akan menunjukkan sikap toleran, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, penerian, peduli dan kemampuan mengendalikan amarah.

Budiningsih menjelaskan bahwa dalam empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku.<sup>56</sup>

Berdasarkan analisis dan sejalan dengan teori yang terdapat di atas peneliti menemukan dalam menanamkan empati dalam diri anak sejak usia dini orang tua

---

<sup>55</sup> Rohyati,(2015), *Peningkatan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek*, (Yogyakarta:Unoversitas Negeri Yogyakarta),h.11-18

<sup>56</sup> Dadan Nugraha,dkk,(2017), *Kemampuan Empati Anak Usia Dini*, Jurnal PAUD Agapedia, Volume I, Nomor 1, h.31-32

memberikan nasehat kepada anak untuk menolong temannya yang terjatuh selain itu orang tua juga menanamkan dalam diri anak untuk membantu temannya yang sedang dalam kesulitan. Dengan menanamkan hal ini pada anak orang tua berharap anak sikap empati dalam diri anak dapat berkembang dengan baik sejak usia dini.

#### 4. Jujur

Menurut Zubaedi jujur adalah kemampun menyampaikan kebenaran, dapat dipercaya, dan mengakui kesalahan. Sedangkan menurut Tafsir, kejujuran merupakan hal yang langka, dan orang tua harus memberikan contoh kepada anak. Menanamkan kejujuran sejak dini sangat penting, agar anak terbiasa mengungkapkan perasaanya tanpa harus berbohong. Penerapan sikap jujur dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan agar anak terbiasa bersikap dan berkata jujur.

Sedangkan jujur dalam perbuatan seperti, anak berbuat benar, anak tidak melanggar peraturan dan tidak berbuat curang dalam hal apapun seperti dalam melakukan permainan, tidak mengambil yang bukan miliknya. Menurut Rosyadi, kejujuran adalah kepercayaan yang didapatkan dari orang lain dan disampaikan dengan apa adanya.<sup>57</sup>

Berdasarkan analisis data dan sejalan dengan teori yang di atas untuk memiliki sikap jujur dalam diri anak orang tua menanamkan dan memberikan nasehat kepada anak. Adapun hal yang dibiasakann orang tua dalam membentuk sikap jujur pada anak yaitu anak dibiasakan mengakui kesalahan yang

---

<sup>57</sup> Nurul Nazipah,(2020), *Menanamkan Sikap Jujur Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisonal Congklak di TK Ittihadulkhoiriyah*, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin) ,h.11-12

diperbuatnya saat merusak barang, anak biasakan mengembalikan barang temannya yang jatuh dan orang tua memberi nasehat kepada anak untuk tidak mengambil yang bukan miliknya.

## 5. Sopan santun

Pendapat lain tentang sopan santun, menurut Hartono sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Sopan santun terdiri atas “sopan” dan “santun” yang berarti adat, aturan, norma, peraturan. Santun berarti norma, bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan.<sup>58</sup>

Sedangkan sopan santun menurut Alama adalah tata karma didalam pergaulan antara manusia dan manusia, sehingga manusia itu didalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopanan santunan, saling hormat-menghormati, dan saling sayangi.<sup>59</sup>

Berdasarkan analisis data dan sejalan dengan teori yang di atas peneliti menemukan bahwa dalam menanamkan sikap sopan santun dalam diri anak sejak usia dini orang tua membiasakan anak mengucapkan tolong saat meminta bantuan, anak mengucapkan salam saat masuk atau keluar rumah, anak mencium tangan orang tua saat berpamitan, anak mengucapkan terimakasih saat dibantu atau diberi sesuatu, anak mengucapkan maaf saat berbuat salah

## 6. Kemandirian

Menurut Montessori inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja,

---

<sup>58</sup> Hartono, (2007), *Sopan Santun Dalam Pergaulan*, (Bandung: Armico), h.11

<sup>59</sup> G.Surya Alam, (2004), *Etika Dan Etiket Bergaul*, (Semarang: Aneka Ilmu), h.10

namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa.

Kemandirian menurut Therington merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>60</sup>

Berdasarkan analisis data dan sejalan dengan teori di atas peneliti menemukan bahwa dalam menanamkan kemandirian dalam diri anak sejak usia dini orang tua membiasakan anak untuk melakukan hal-hal sederhana dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Hal ini yang dibiasakan orang tua yaitu anak dibiasakan untuk mengambil makanan sendiri, anak dibiasakan untuk memakai bajunya sendiri.

## 2. Perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di Jorong Ulu simpang Kecamatan koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mengenai perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di Jorong Ulu simpang Kecamatan koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti melihat moral anak sudah berkembang sesuai harapan, hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari anak seperti disiplin. Yang mana perkembangan moral disiplin anak dapat dilihat dari anak tidur tepat waktu, anak dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu, anak mampu menunggu giliran saat bermain, akan tetapi seperti dah disiplin dalam bangun pagi tepat waktu dan rutin menggosok gigi sebelum tidur ada beberapa anak belum berkembang.

---

<sup>60</sup> Mahyuni Rantina, (2015), *Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dinni, Volume IX

Sedangkan dalam perkembangan moral tanggung jawab dapat dilihat dari anak merapikan mainan yang telah selesai digunakannya, anak menjaga barang miliknya dengan baik seperti pensil dan bukunya, anak meletakkan benda sesuai tempatnya seperti menggantungkan tas sekolahnya pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya dalam hal ini anak sudah berkembang dengan baik, sedangkan dalam merapikan tempat tidurnya setelah bangun pagi anak masih perlu arahan dari orang tua.

Nilai empati anak yang sudah berkembang sangat baik, peneliti melihat perkembangan empati melalui kemampuan anak untuk menolong temannya yang terjatuh dan membantu temannya yang kesulitan, sedangkan nilai jujur peneliti melihat dari kemampuan anak untuk mengaku kesalahannya saat merusak barang dan mengembalikan barang temannya yang jatuh, dan perkembangan empati sudah ada anak yang berkembang sesuai harapan. Sedangkan dalam nilai kemandirian ada anak yang masih dalam tahap mulai berkembang, untuk kemandirian peneliti melihat dari mampu atau belum mampunya anak mengambil makanannya sendiri dan memakai bajunya sendiri.

Dan dalam perkembangan moral sopan santun dapat dilihat dari anak mengucapkan tolong saat anak meminta bantuan orang tua maupun temannya dalam meminta bantuan, anak mengucapkan terimakasih saat ada orang lain yang memberikan sesuatu pada anak anak sudah berkembang dengan baik. Anak mulai berkembang dalam meminta maaf saat berbuat salah anak masih perlu diingatkan dalam hal ini, dan mencium tangan orang tua saat berpamitan ada anak yang

sudah berkembang dengan baik, dan ada beberapa anak masih dalam tahap mulai berkembang.

Jadi, dari hasil observasi perkembangan moral anak tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan moral yang ada pada anak sudah berkembang sesuai harapan meski dalam sopan santun dan disiplin ada beberapa anak masih dalam tahap mulai berkembang.

